



## Analisis Resepsi Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya*

Raden Roro Netanya Astu P.D., Satria Kusuma

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Administrasi Bisnis dan Ilmu Komunikasi  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 9 November 2023  
Direvisi: 16 Januari 2024  
Tersedia: online: 24 Februari 2024

### KATA KUNCI

Analisis resepsi, film penyalin cahaya,  
kekerasan seksual, kekerasan perempuan

### KORESPONDENSI

E-mail: [satria.kusuma@atmajaya.ac.id](mailto:satria.kusuma@atmajaya.ac.id)

### A B S T R A K

The film “Penyalin Cahaya” is a film that addresses the issue of sexual violence against women. Sexual violence in Indonesia still occurs frequently, both verbally and non-verbally. The film “Penyalin Cahaya” tells the story of the sexual violence and harassment experienced by Suryani and Farah, committed by Rama, a member of Theater Matahari. The purpose of this research is to understand the interpretation of sexual violence against women in the film “Penyalin Cahaya.” The theories used in this research are reception analysis and sexual violence. This research employs a qualitative descriptive research method and uses Stuart Hall’s reception analysis. Data collection techniques include in-depth interviews with twelve informants and literature reviews. The results of this research explain that eight informants are categorized as dominant-hegemonic, and four informants fall into a negotiated position, but there are no informants categorized as opposition positional. According to the informants, the film “Penyalin Cahaya” is effective in representing the issue of sexual violence against women, although some informants find the plot and ending of the film not easily understandable.

### PENDAHULUAN

Film “Penyalin Cahaya” (*Photocopier*) yang dirilis pada tahun 2021 disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama *thriller* misteri yang terdapat unsur kekerasan seksual dan juga dianggap tabu dan sensitif di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini bercerita tentang kehidupan seorang mahasiswi bernama Suryani atau Sur (diperankan oleh Sheninna Cinnamon) yang merupakan anggota grup teater universitasnya yang bernama Teater Mata Hari. Suryani kemudian hendak mengikuti pesta pertama kalinya untuk merayakan pencapaian Suryani sebagai sukarelawan perancang web dari grup Teater Mata Hari. Setelah pesta tersebut, Suryani terbangun dengan kondisi tak mengingat apapun yang mengakibatkan Suryani kehilangan beasiswanya karena ada foto asusila tersebar pada media sosial Instagram milik Suryani, yang merupakan dokumentasi pesta

perayaan semalam yang terjadi di rumah Rama (diperankan oleh Giulio Parengkuan). Suryani berusaha untuk mendapatkan beasiswanya kembali dengan membuktikan bahwa ia tidak bersalah karena ia yakin bahwa ada orang yang menjebaknya pada pesta perayaan tersebut. Usaha Sur untuk mencari tahu siapa pelakunya dan mendapatkan beasiswanya kembali dibantu oleh temannya Amin (diperankan oleh Chicco Kurniawan) yang bekerja sebagai tukang fotokopi di kampusnya. Sur memanfaatkan Amin untuk mencuri data dari mahasiswa yang ada di kampus tersebut. Namun Sur malah menjadi korban pelecehan seksual, dan kemudian perjalanan Sur untuk membela diri dan mendapatkan penuh dengan tantangan. Jenis kekerasan seksual yang terdapat dalam film “Penyalin Cahaya” berupa penyalahgunaan dan penyebaran foto-foto pribadi. Penyalahgunaan merupakan suatu

kekerasan seksual yang terdapat dalam pasal 12 UUHC (Undang-Undang Hak Cipta) yang berbunyi “Setiap orang dilarang untuk melakukan penggunaan secara komersial, penggandaan, pengumuman, pendistribusian kepentingan reklame dan periklanan secara *online* tanpa persetujuan dari pemiliknya”. Penyalahgunaan merupakan tindakan kejahatan yang melanggar privasi dan tidak adanya izin dan tanpa sepengetahuan dari korban.

Pelecehan seksual merupakan bentuk penghinaan terhadap seseorang yang dihubungkan dengan hal-hal seperti seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dengan perempuan. Film “Penyalin Cahaya” ditujukan untuk membuka pikiran masyarakat Indonesia yang dapat terbilang cukup tabu akan hal ini khususnya di kalangan remaja pada masa kini. Kekerasan seksual tentu dapat menimbulkan dampak bagi korbannya itu sendiri contohnya seperti korban akan mengalami gangguan psikologis atau gangguan mental yang akan mengganggu emosionalnya juga. Emosional yang dimaksud yaitu emosi yang cenderung tidak stabil serta perasaan hati yang mudah berubah.

Jumlah kasus kekerasan atau pelecehan di Indonesia terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Kasus kekerasan seksual di Indonesia semakin meningkat khususnya pada periode tahun 2016-2022. Kekerasan tersebut mencakup kekerasan seksual hingga kekerasan mental. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tercatat ada sebanyak 25.050 perempuan yang telah menjadi korban kekerasan seksual sepanjang 2022. Dalam data tersebut, jumlah kekerasan seksual meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya sebanyak 21.753 kasus. 30,3% perempuan yang mengalami kekerasan berusia 25-44 tahun. Namun 30% perempuan yang menjadi korban dari kekerasan seksual ialah berusia 13-17 tahun.

### **Kekerasan Seksual di Media**

Liputan media sering kali menekankan aspek-aspek yang kurang memperhatikan akar permasalahan dan dampak yang lebih luas dari kekerasan seksual. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesenjangan yang signifikan antara kenyataan di lapangan (tingginya angka kekerasan) dengan cara media meliput masalah

tersebut. Meskipun kasus kekerasan seksual meningkat, liputan media cenderung memperkuat stereotipe dan fokus pada aspek dramatis, daripada menyoroti isu inti yang mendasari kekerasan serta implikasinya secara luas bagi masyarakat.

Penelitian mengenai kekerasan seksual di media antara lain dikaji oleh Indainanto (2020) yang menunjukkan media mulai dari Tribunnews.com, viva.co.id, liputan6.com, dan okezone.com membingkai kasus kekerasan seksual dengan mengabaikan persoalan utama dan lebih menekankan persoalan drama, sensasi, kontroversi dan identitas korban dengan tampilan perempuan. Penonjolan berita cenderung menyudutkan korban (akrab di dunia malam) dan memosisikan korban sebagai penyebab masalah (berpakaian minim). Korban sangat dominan sebagai informan dan penggerak narasi berita, sehingga ada kecenderungan normalisasi kekerasan seksual dengan menyudutkan korban.

Hasil penelitian Aristi et al. (2021) menunjukkan bahwa identifikasi sumber masalah pada laman portal berita Kompas.com berupaya untuk meliput dari dua sudut pandang (*both sides of the story*) dibandingkan Okezone.com walau fokus berita masih menguraikan latar belakang korban. *Moral judgement* dikategorikan menjadi kekerasan seksual terjadi di luar kontrol pelaku, patriarki sebagai ideologi yang melegitimasi kekerasan terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan dapat menimbulkan berbagai dampak bagi korbannya, belum disahkannya RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai bentuk ketidakperhatian dan berdampak terhadap perempuan korban kekerasan seksual; serta rekomendasi solusi yang dibingkai oleh media masih condong penyelesaian masalah yang menyalahkan korban kekerasan, bukan pada antisipasi atau rekomendasi hukuman bagi pelaku. Dengan demikian fokus narasi pemberitaan tentang kasus kekerasan seksual masih jauh dari keberpihakan terhadap korban dan penegakan hukum yang adil.

Kajian penelitian tersebut juga menemukan walaupun Tribunnews.com konsisten dalam upaya menerapkan Pasal 5 Kode Etik Jurnalistik, namun kenyataan beberapa berita masih mengindikasikan bahwa melanggar pasal tersebut. Terdapat berita

yang berupaya untuk melindungi identitas perempuan korban kejahatan asusila. Namun, masih ada berita lainnya yang masih memberikan teks berita yang mengarahkan kepada memberitahukan alamat tempat kerja, tempat kuliah dan tempat tinggal korban. Tribunnews.com harus lebih meningkatkan lagi kekonsistennannya dalam menyajikan pemberitaan yang responsif. Jurnalis hendaknya berhati-hati dan bijaksana dalam pembuatan pemberitaan kejahatan susila agar bisa terhindar dari pelanggaran kode etik jurnalistik dan berperan dalam mencegah terulangnya kejahatan susila.

Olivia et al., (2020) menemukan bahwa berita baik media BBC *Online* maupun Tempo.co telah memenuhi indikator kelengkapan 5 dari 10 item berita. Unit analisis indikator faktual dan relevan menunjukkan media lebih cenderung menggunakan fakta-fakta yang bersifat psikologis dengan pernyataan, pendapat dan penilaian sebagai sumber berita dan indikator relevan: memiliki aktualitas, kedekatan dan akibat sebagai nilai berita. Unit analisis arah berita dari Media BBC *Online* cukup berimbang atau netral sedangkan media Tempo.co lebih cenderung memihak korban kasus kekerasan seksual.

Sementara hasil penelitian Ihsani (2021) menunjukkan bahwa peran media *online* terhadap budaya *victim-blaming* disebabkan adanya bias gender pada praktik jurnalistik media *online*. Penggunaan diksi yang bias terhadap korban, menggiring pembaca menerima stereotipi yang dikonstruksi oleh media *online* sehingga tindakan *victim-blaming* sering terjadi.

Penelitian mengenai media edukasi untuk mencegah kekerasan seksual dikaji oleh Palupi (2017) yang menghasilkan bahan ajar video animasi pendidikan seks untuk anak usia dini yang layak dengan pokok bahasan anatomi tubuh, perbedaan tubuh perempuan dan laki-laki, siapa yang boleh menyentuh tubuh anak dan alasannya, siapa orang yang dapat dipercaya dan yang tidak, dan cara menjaga diri apabila ada orang yang berlaku tidak seperti yang seharusnya. Bahan ajar video animasi dinyatakan layak karena memenuhi kriteria kelayakan dari aspek media dan materi. Respons guru terhadap bahan ajar berdasarkan hasil uji coba kepada siswa yaitu pada uji coba produk

memperoleh skor rata-rata 4,5 kategori sangat baik.

Arsyati, et. al., (2017) juga mengembangkan media edukasi pencegahan kekerasan seksual pada balita untuk ibu dan kader posyandu. Media yang diuji coba terdiri dari poster, modul dan *booklet*. Hasil penelitian menemukan terdapat perubahan bahasa serta gambar dalam poster dan modul, sedangkan hanya bahasa dalam *booklet*. Sebagian besar ibu balita sangat membutuhkan *booklet* dibandingkan poster. *Booklet* terbukti lebih efektif digunakan untuk edukasi dibandingkan poster dan modul.

Nurulita & Primadini (2021) mengungkapkan bahwa selain untuk mendapatkan liputan positif, kampanye pemasaran film *Bombshell* juga bertujuan untuk membentuk persepsi sekaligus memberikan edukasi kepada penonton mengenai isu kekerasan di tempat kerja. Hal lain yang diketahui adalah pentingnya peran Key Opinion Leader dalam menciptakan kesadaran mengenai isu yang diangkat sekaligus mengajak khalayak untuk menonton film *Bombshell*.

Kajian dari penelitian terdahulu tersebut terlihat bahwa media terutama dalam pemberitaan mengenai kekerasan seksual, cenderung memiliki beberapa pola umum dalam penyampaiannya. Temuan dari berbagai penelitian ini menyoroti peran kompleks media dalam mencakup berita kekerasan seksual. Terdapat upaya untuk memberikan edukasi, namun juga adanya pola-pola berita yang cenderung menekankan drama, kontroversi, dan kurang memberikan perhatian pada korban serta keadilan dalam kasus-kasus kekerasan seksual. Selain itu, ada upaya dalam pemasaran film yang menunjukkan bahwa media film dapat berperan sebagai alat untuk memperluas kesadaran masyarakat terhadap isu kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis resepsi kekerasan seksual pada perempuan dalam film “Penyalin Cahaya”.

## LITERATUR

### Teori Resepsi

Analisis resepsi memiliki arti untuk mempelajari tentang khalayak, yang menjelaskan dan memberikan pandangan

mengenai bagaimana khalayak memaknai sebuah pesan yang berasal dari media. Dalam hal ini khalayak menilai dan memaknai sebuah pesan baik itu yang berasal dari televisi, film dan lain sebagainya sehingga dengan ini khalayak dapat memberikan respons terhadapnya, baik itu respons yang dapat menerima pesan yang ada dalam film tersebut dan maupun yang tidak dapat menerimanya (Ghassani & Nugroho, 2019).

Stuart Hall (dalam Supriyatman & Nugroho, 2019, Lu, 2021) menjelaskan bahwa terdapat proses *encoding* dan *decoding* dalam penilaian khalayak terhadap media. *Encoding* merupakan sebuah proses untuk menganalisis konteks sosial politik, ketika suatu konten atau media tersebut diproduksi. *Decoding* merupakan konsumsi isi media yang dalam resepsi ini khalayak dapat memahami pemaknaan dan menginterpretasikan isi dari media tersebut dengan cara menilai apakah pesan tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak dapat diterima dengan baik.

Menurut Stuart Hall (dalam Supriyatman & Nugroho, 2019) khalayak dapat melakukan *decoding* terhadap pesan pada media atau film melalui 3 tahap, yaitu:

#### *Dominant Hegemonic Position*

Dalam posisi ini Hegemoni Dominan yang berarti suatu media menyampaikan pesannya, khalayak yang akan menerimanya. Isi dalam media atau pesan yang ada dalam media yang disukai dan diterima oleh khalayak.

#### *Negotiated Position*

Pada bagian ini khalayak berada dalam posisi kombinasi dengan arti lain, khalayak dapat menerima pesan yang ada dalam media tetapi sisi lain khalayak juga menolaknya. Jadi, di sini khalayak tidak sepenuhnya setuju terhadap pesan yang ada dalam media tersebut. Masyarakat tidak menerima secara mentah-mentah pesan yang ada dalam suatu media.

#### *Opposition Position*

Dalam posisi ini khalayak tetap menerima dan memahami pesan dalam suatu media yang ada. Namun, khalayak tidak setuju dan bertolak belakang terhadap pesan dalam media tersebut. Khalayak tidak setuju terhadap pesan dan cenderung mengubah pesan dengan cara dan pola pikir

sendiri. Dalam hal ini, khalayak memiliki pandangan persepsi dan penilaiannya sendiri mengenai makna film yang ditonton dan cenderung tidak setuju dan sejalan dengan pesan yang disampaikan sebuah film tersebut.

### **Kekerasan Seksual**

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 (dalam Mas'udah, 2022) kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha untuk melakukan tindakan seksual atau kekerasan seksual, komentar atau yang menyarankan untuk berperilaku seksual yang sengaja maupun tidak sengaja, dan merupakan suatu tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan intim atau hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang atau kepada korban.

WHO menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat berupa tindakan yang mencakup:

(1) Serangan seksual berupa pemerkosaan, sodomi, memegang bagian intim tubuh dengan paksaan dan kekerasan; (2) Menyebarkan video dan juga foto yang mengandung konten seksual, dan menyebarkan tanpa izin. Tindakan ini masuk dalam tindakan pornografi; (3) Pelecehan seksual secara mental, dan fisik, serta membuat lelucon atau candaan ke arah seksual; (4) Adanya pernikahan secara paksa, yang termasuk tindakan kekerasan seksual karena adanya tindakan paksaan; (5) Tindakan penuntutan atau pemaksaan kegiatan seksual pada seseorang atau mendapatkan sesuatu dengan kegiatan atau tindakan seksual; (6) Melarang seseorang untuk menggunakan alat kontrasepsi atau alat pengaman untuk mencegah adanya penyakit menular seksual; (7) Adanya eksploitasi komersial secara seksual; (8) Adanya tindakan kekerasan pada organ seksual seperti dalam pemeriksaan wajib terhadap keperawanan.

Kekerasan terhadap perempuan khususnya kekerasan seksual merupakan kasus yang patut menjadi perhatian mengingat dampak yang terjadi bukan hanya berbentuk luka fisik pada tubuh perempuan melainkan juga berdampak pada trauma dan gangguan psikologis. Selanjutnya media sebagai salah satu lembaga sosial yang memberitakan kekerasan seksual terhadap perempuan seringkali justru membuat kebanyakan korban kekerasan seksual sebagai

korban untuk kedua kalinya (Widiyaningrum, 2021).

## METODE

Analisis resepsi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang fokus pada bagaimana peserta penelitian, pembaca atau pemirsa menafsirkan dan memahami fenomena yang disajikan dalam konteks penelitian. Pendekatan ini mempertimbangkan perspektif, pengalaman dan latar belakang individu yang terlibat dalam penelitian sebagai faktor utama yang memengaruhi cara mereka menginterpretasikan informasi yang diberikan. Analisis resepsi merupakan salah satu alat yang kuat dalam metode penelitian kualitatif untuk menggali dan memahami keragaman perspektif manusia dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Analisis resepsi adalah pendekatan teoritis yang digunakan untuk memahami bagaimana audiens mengonstruksi makna dari karya budaya, termasuk film. Dalam konteks analisis film, teori resepsi dapat digunakan untuk memahami bagaimana berbagai kelompok audiens menafsirkan makna dalam film secara berbeda tergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman mereka.

Stuart Hall (dalam Lu, 2021) menjelaskan bahwa dalam analisis resepsi terdapat beberapa proses penilaian dalam *encoding* dan *decoding*. Sebelum dapat memasuki tahap untuk melakukan *encoding* maka perlu melewati beberapa bagian yaitu *technical infrastructure*, *relations of production*, *frameworks of knowledge*. Tahap-tahap tersebut merupakan sebuah proses khalayak atau penonton dapat memberikan penilaian dan dapat mengkategorikan sebagai posisi *dominant – hegemonic*, *negotiated*, *oppositional*.

Proses penilaian pada sebuah film sangat berpengaruh bagi penonton atau khalayak. Karena dari situlah penonton dapat digolongkan atau dikategorikan dalam posisi-posisi tertentu sebagai berikut:

*Frameworks of knowledge* merupakan faktor pertama yang mempengaruhi khalayak dalam proses penilaian terhadap sebuah media atau film. Setiap khalayak atau penonton memiliki latar belakang serta sifat penilaian yang berbeda-beda. Salah satu latar belakang yang dapat memengaruhi khalayak atau

penonton dalam proses penilaian sebuah film dan media adalah adanya perbedaan lingkungan, keluarga, perbedaan usia, perbedaan karakter, perbedaan sumber informasi, dan lain-lain.

*Relations of Production*, merupakan relasi media pada sebuah film dapat memberikan pemaknaan dan pengertian yang baik kepada khalayak atau kepada penonton. Dalam hal ini diketahui bahwa *platform* dari suatu media membantu khalayak atau penonton untuk menilai ataupun menikmati sebuah film. *Platform* atau relasi yang dimaksud adalah seperti media *platform* Netflix, Disney+, Viu, Prime Video, dll. *Platform-platform* media tersebut yang membantu khalayak dan penonton untuk menikmati sebuah media dan film.

Sedangkan, *Technical Infrastructure* dapat sangat membantu khalayak atau penonton dalam memaknai sebuah pesan dan pemaknaan dalam suatu film. Dalam hal ini dijelaskan bahwa cara khalayak atau penonton memaknai dan menilai suatu film tergantung pada kualitas media yang mereka gunakan. Jika khalayak atau penonton menggunakan ponselnya, tentu kualitas suatu film tidak akan bagus jika khalayak menonton melalui televisi atau laptop. Jika khalayak menggunakan ponselnya cenderung tidak fokus karena terinterupsi atau terganggu dengan adanya notifikasi atau aplikasi yang ada pada ponsel. Namun jika menonton menggunakan televisi atau laptop, tentu akan mendapatkan kualitas dan visual yang lebih baik dan lebih jelas. Sehingga dengan mendapatkan kualitas visual dan audio yang lebih baik, khalayak akan lebih mudah memaknai sebuah film dan melewati proses penilaian pemaknaan film dengan baik.

Analisis resepsi ini sangat membantu khalayak atau penonton dalam melakukan proses *encoding* dan *decoding*. Dengan adanya proses resepsi, penonton atau khalayak dapat digolongkan menjadi posisi-posisi tertentu dalam memberikan penilaian dan pemaknaan dari suatu film (Ghassani & Nugroho 2019). Peneliti menggunakan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan pedoman pertanyaan untuk mendapatkan sumber data dan informasi yang lengkap. Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, pendapat atau pandangan tentang film “Penyalin Cahaya”. Berikut ini adalah kriteria informan penelitian sebagai berikut: (1) Penonton film di Jakarta

yang dapat memberikan pandangannya mengenai kekerasan seksual; (2) Memiliki rentang usia remaja dan dewasa 13-44 tahun berdasarkan kategori dari Kementerian Kesehatan; (3) Telah menonton film “*Penyalin Cahaya*”

**Tabel 1 Informan**

Nama	Usia	Pekerjaan
Informan 1	21	Mahasiswa
Informan 2	21	Mahasiswa
Informan 3	21	Mahasiswa
Informan 4	45	Ibu Rumah Tangga
Informan 5	23	Wirasahawan
Informan 6	17	Pelajar SMA
Informan 7	24	Karyawan
Informan 8	27	karyawati
Informan 9	23	wirasahawan
Informan 10	24	Karyawati
Informan 11	15	Pelajar SMA
Informan 12	13	Pelajar SMP

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini memaparkan mengenai hasil wawancara semi struktur dari 12 informan. Dalam pembahasan terdapat teori kekerasan seksual dan teori resepsi. Jenis kekerasan seksual pada Film “*Penyalin Cahaya*” adalah bentuk kekerasan seksual yang berupa pornografi sehingga dapat menimbulkan trauma yang sulit untuk disembuhkan. Dalam film “*Penyalin Cahaya*” terdapat banyak adegan yang tidak nyaman untuk dilihat. Adegan tersebut seperti terdapat foto-foto berupa konteks seksual yang disalahgunakan untuk pameran di sebuah teater seni. Hal tersebut dapat menimbulkan trauma yang sangat besar (Widiyaningrum, 2021). Kekerasan seksual yang dapat menimbulkan *Post-Traumatic Stress Disorder* atau kerap disebut PTSD.

Dalam adegan dalam film “*Penyalin Cahaya*” terdapat salah satu *scene* yang menceritakan tentang salah satu anggota Teater Mata Hari yang bernama Thariq mengalami stres dan *panic attack* sehingga mengharuskan ia untuk meminum obat. Dalam *scene* tersebut, Thariq diceritakan sebagai seorang yang mempunyai trauma kekerasan seksual yang ia alami. Menurut Purbararas (2018) trauma dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan fisik dan juga pada mental.

Menurut informan 1, 2, 3, 9 terdapat adegan yang dapat membuat trauma yang mendalam yaitu ketika foto-foto yang sensual milik Sur disebar dan dijadikan pameran dalam Teater Seni Mata Hari. Hal tersebut membuat ketiga informan tersebut tidak nyaman dan menimbulkan rasa trauma yang besar.

Menurut informan 4, 6, 8 adegan yang menimbulkan trauma juga berasal dari adegan ketika Sur terancam tidak dapat mendapatkan beasiswanya dan Sur tidak bisa mengungkapkan siapa pelaku kekerasan seksual yang sebenarnya karena sang pelaku yaitu Rama yang memiliki kuasa yang besar sehingga orang-orang sekitar kampus dan Teater Mata Hari tersebut sangat percaya kepada Rama dan tidak ada satupun yang mendukung Sur. Hal dan *scene* tersebut menimbulkan trauma yang besar.

Menurut informan 10, 11, 12, 5 terdapat adegan yang menimbulkan trauma ketika adegan yang menjelaskan bahwa Suryani dipaksa untuk meminum minuman keras dan diantar pulang dengan keadaan tidak sadarkan diri. Hal tersebut yang membuat Sur kehilangan beasiswanya dan tenggelam dalam kasus kekerasan seksual. Dengan adanya *scene* dan adegan tersebut membuat keempat informan tidak nyaman, merasa ketakutan dan menurut mereka hal tersebutlah yang dapat menimbulkan trauma yang besar kepada para korban yang mengalami hal serupa seperti itu.

Menurut informan 6 dan 7 tindakan untuk berani berbicara di kala sedang berada dalam posisi tersebut merupakan tindakan yang baik dan benar. Karena mau bagaimana pun sang pelaku juga perlu dapat hukuman dan sanksinya. Menurut informan 6 dan 7, terdapat pemeran dalam film “*Penyalin Cahaya*” yaitu Farah yang tidak berani untuk mengungkapkan diri karena mengalami trauma. Sehingga dengan traumanya tersebut, membuat ia tidak berani untuk maju dan tidak berani untuk *speak up*.

“Menurut saya, isu ini sudah pantas untuk diangkat karena isu ini sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Serta juga dapat membuat masyarakat yang menonton film ini jadi lebih *aware* terhadap kasus pelecehan seksual. Kekurangannya mungkin tidak ada. Jadi pesan yang didapat dari film ini, kita harus lebih berani untuk *speak up* mengenai kasus pelecehan seksual seperti yang ada saat ini.” (Informan 5)

Namun menurut informan 6 dan 7, *speaking up* merupakan langkah awal untuk dapat bangkit dan dapat menghimbau dan mengajak para penonton film “Penyalin Cahaya” atau korban yang mengalami hal serupa untuk berani maju dan menyembuhkan rasa trauma dan rasa takut yang mereka alami tersebut.

Dalam film “Penyalin Cahaya” juga termaknai kekerasan seksual yang berbentuk paksaan. Menurut informan 3, 4, 6 hal yang termasuk ke dalam bentuk paksaan adalah ketika Suryani yang dipaksa oleh teman-teman teaternya untuk meminum minuman keras sehingga ia tidak sadarkan diri. Hal tersebut membuat ketiga informan tidak nyaman dengan adegan pemaksaan tersebut. Karena dengan adanya adegan dan tindakan tersebut yang membuat Sur menjadi korban dari kekerasan seksual yang berupa pornografi.

Kekerasan seksual dalam bentuk paksaan menurut informan 1 dan 7 adalah ketika foto-foto Sur dijadikan pameran untuk Teater Seni Mata Hari. Hal tersebut merupakan bentuk paksaan, karena tidak terdapat adanya konsen dan persetujuan dari Sur. Suatu hal yang tidak terdapat adanya persetujuan, merupakan hal yang sudah masuk ke ranah pemaksaan. Maka, kekerasan seksual pada perempuan dapat digambarkan dalam film “Penyalin Cahaya” ketika Suryani dan Farah menjadi korban dari kekerasan seksual tersebut dan termasuk ke dalam sebuah paksaan seksual dan adanya penyalahgunaan foto yang disebut sebagai pornografi.

Dalam pembahasan ini juga memaparkan mengenai hasil dari wawancara semi struktur dengan informan. Penelitian ini memfokuskan kekerasan seksual pada perempuan yang terdapat dalam film “Penyalin Cahaya”. Pesan yang disampaikan film “Penyalin Cahaya” kepada khalayak memberikan interpretasi dan pandangan yang berbeda-beda kepada khalayak dan penonton. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan informan 1, 2, 5, 8, 9, 10, 11, 12 dikategorikan menjadi posisi *Dominant Hegemonic*, karena kedelapan informan tersebut telah menonton film “Penyalin Cahaya” dan mereka setuju dengan pesan yang disampaikan oleh film “Penyalin Cahaya” yang mengangkat tentang isu kekerasan seksual pada perempuan dan pornografi.

“Kelebihannya menurut aku, isu ini sudah pas banget untuk diangkat karena isu ini sering terjadi juga di kehidupan sehari-hari, terus juga bisa membuat masyarakat yang menonton film ini bisa lebih *aware* lagi terhadap pelecehan seksual. Kekurangannya kalau menurutku tidak ada. Pesan yang kudapat kita harus lebih jaga diri dan lebih *aware* lagi.” (Informan 10)

Menurut informan tersebut, pesan yang disampaikan “Penyalin Cahaya” sangat sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak memiliki pandangan lain dan setuju terhadap pesan yang disampaikan.

Sedangkan informan 3, 4, 6, 7 berada dalam posisi *Negotiated* karena keempat informan tersebut memberikan pemahaman dan pandangannya sendiri mengenai film “Penyalin Cahaya”.

Dalam penelitian ini tidak ada informan yang berada dalam posisi *oppositional*. Karena ke-12 informan setuju dan dapat memahami pesan yang disampaikan film “Penyalin Cahaya”.

Analisis resepsi dan penelitian dari Stuart Hall yaitu *encoding* dan *decoding* juga memiliki beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemaknaan sebuah pesan dalam film. Terutama dalam pemaknaan resepsi film “Penyalin Cahaya”. Faktor-faktor yang menjadi pengaruh tersebut adalah faktor *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan, *technical infrastructure*. Ketiga faktor tersebut adalah faktor yang dapat memengaruhi suatu proses pemaknaan pada resepsi film “Penyalin Cahaya”.

#### *Frameworks of knowledge*

Pada faktor ini, peneliti menemukan faktor yang memengaruhi informan atau penonton dalam proses penerimaan film “Penyalin Cahaya”. Faktor yang memengaruhi informan dalam proses untuk menerima pesan dan pemaknaan (*decoding*) dalam film dipengaruhi oleh adanya perbedaan latar belakang, perbedaan umur, lingkungan, keluarga, karakter, sumber informasi.

Setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang lingkungan menjadi salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi informan dalam proses pemaknaan sebuah film. Sebagian informan mengatakan bahwa lingkungan, keluarga, dan karakter memengaruhi pengetahuan mereka

mengenai edukasi tentang kekerasan seksual. Informan mengatakan juga bahwa pentingnya belajar mengenai kekerasan seksual sejak dini dan melihat pengaruh lingkungan dalam kekerasan seksual.

#### *Relations of production*

Relasi media film dapat memberikan pemaknaan serta pemahaman kepada informan dalam film “Penyalin Cahaya”. Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa para informan mengetahui film “Penyalin Cahaya” dari Netflix dan menonton film ini dari aplikasi Netflix juga. Dikarenakan film “Penyalin Cahaya” sempat menjadi perbincangan hangat dan menjadi *trending* film di Netflix, dan juga mengetahui film ini dari unggahan konten yang direkomendasikan oleh teman sekitarnya di media sosial dan dari *review* masyarakat yang sudah menonton film “Penyalin Cahaya”.

*Review* yang baik dari internet dan isu yang diceritakan melalui film “Penyalin Cahaya” tentang kekerasan seksual pada perempuan inilah yang menurut informan, menarik untuk dibahas, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan keinginan informan untuk menonton film tersebut.

#### *Technical Infrastructure*

*Technical infrastructure* dapat membantu informan dalam memaknai sebuah pesan yang disampaikan oleh *encoder* atau pengirim pesan melalui alat yang digunakan. Dalam proses pemaknaan pesan film “Penyalin Cahaya”, cara informan menerima atau mengonsumsi film tentu berpengaruh terhadap informan memaknai sebuah pesan. Informan yang menonton film “Penyalin Cahaya” dengan aplikasi Netflix melalui televisi atau laptop mendapatkan pengalaman dan kualitas audio dan visual yang baik, sehingga informan atau penonton dapat lebih mudah untuk menerima pesan dengan lebih baik. Sedangkan informan yang menonton dengan aplikasi Netflix tetapi melalui ponsel, kadang cenderung tidak mendapatkan pengalaman menonton yang baik dan tidak dapat menerima pesan dengan jelas karena terinterupsi atau terganggu dengan adanya notifikasi atau aplikasi lainnya pada ponsel tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui

bahwa suatu proses pemaknaan pesan pada film “Penyalin Cahaya” yang mengangkat cerita mengenai isu kekerasan seksual pada perempuan, membuat informan menjadi tertarik untuk menonton karena isunya yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut membuat masyarakat mendapatkan edukasi dan pesan mengenai kekerasan seksual. Selain itu, ketertarikan informan dalam menonton film ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga.

Peneliti menyajikan tabel yang menjelaskan perbedaan informan dalam menilai dan memahami film “Penyalin Cahaya”. Informan diposisikan dan dikategorikan sebagai posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*. Terdapat 12 informan yang memiliki pemahaman dan kategori yang berbeda-beda yang dijelaskan dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Rangkuman Hasil Penelitian**

Kategori	Hasil Penelitian
<b><i>Dominant – Hegemonic Position</i></b>	Pesan atau pemaknaan penonton film “Penyalin Cahaya” harus sesuai dan sejalan dengan pesan dan makna yang telah disampaikan oleh film. Dari 12 informan, ada 8 informan yang paham dan setuju sepenuhnya mengenai pesan mengenai isu kekerasan seksual para perempuan dalam film “Penyalin Cahaya”.
<b><i>Negotiated Position</i></b>	Pemaknaan pesan dalam film “Penyalin Cahaya” dapat diterima dengan baik oleh informan. Namun, informan tidak sepenuhnya menerima pesan tersebut dan memiliki pemahamannya sendiri yang dapat dikategorikan sebagai negosiasi. Terdapat 4 informan yang tidak setuju sepenuhnya terhadap pesan dalam film. Mereka menganggap bahwa banyak makna film yang masih membingungkan, <i>ending</i> cerita yang tidak detail dan jelas, sehingga informan membutuhkan waktu untuk menerima pesan film.
<b><i>Oppositional Position</i></b>	Informan sudah memahami pesan dengan baik, sehingga tidak ada informan termasuk dalam <i>Oppositional Position</i> .

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 2 menjelaskan adanya perbedaan informan dalam menilai dan memahami Film “Penyalin Cahaya”. Informan diposisikan dan dikategorikan sebagai posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *opposition*. Terdapat 12 informan yang memiliki pemahaman dan kategori yang berbeda-beda. Terdapat 8 informan yang dikategorikan dalam posisi *dominant-hegemonic*. Informan setuju dan paham serta dapat menerima pesan yang disampaikan dalam film “Penyalin Cahaya” dengan sangat baik dan pemaknaan mereka sesuai dengan makna dan nilai yang dijelaskan melalui film “Penyalin Cahaya”.

Pada posisi *negotiated* terdapat empat informan yang dikategorikan dalam posisi ini. Dalam posisi ini informan dapat memahami pesan dan makna dari film “Penyalin Cahaya”. Namun, keempat informan tersebut tidak sepenuhnya setuju karena mereka juga memiliki pandangan dan penilaiannya sendiri terhadap film “Penyalin Cahaya”. Menurut informan 3 dan 4 menjelaskan bahwa makna cerita dan akhir dari film “Penyalin Cahaya” tidak dijelaskan dengan detail. Lalu, menurut dua informan lainnya menyatakan bahwa film “Penyalin Cahaya” sudah baik dalam mengangkat isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Namun, mereka masih melihat adegan dari pemeran yang tidak berani untuk mengungkapkan diri yang seharusnya dapat diperbaiki agar dapat menjadi cerminan dan contoh bagi para penonton.

Dalam wawancara ini, tidak ada satu pun informan yang berada dalam posisi *opposition*. Semua informan sudah dapat menerima pesan yang terdapat dalam film “Penyalin Cahaya” dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki pemahaman yang kuat dan persetujuan terhadap naratif yang diusung oleh film, serta pengakuan terhadap dominasi atau hegemoni pesan yang disampaikan. Sementara sebagian kecil informan memiliki pemahaman yang sedikit berbeda atau menemukan kebingungan terhadap beberapa aspek film, seperti *ending* cerita yang tidak detail atau jelas. Meskipun demikian, informan masih membuka diri untuk menerima pesan film setelah melalui proses pemikiran dan analisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan, meskipun ada variasi dalam interpretasi, tidak

ada yang secara tegas menentang atau menolak pesan yang disampaikan. Secara umum, film tersebut telah berhasil menyampaikan pesannya kepada penonton tentang isu kekerasan seksual terhadap perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara kepada 12 informan, diketahui bahwa terdapat 8 informan yang dikategorikan dalam posisi *Dominant Hegemonic*. Keempat informan yang lainnya berada dalam posisi *Negotiated* dan tidak ada informan yang berada dalam posisi *opposition*. Terdapat proses *decoding* dalam pemaknaan dan pemahaman informan dalam kekerasan seksual perempuan pada film “Penyalin Cahaya” yang didukung oleh beberapa faktor berikut yaitu:

Terdapat delapan informan yang berada dalam posisi *Dominant – Hegemonic*, dalam posisi ini informan merasa bahwa pesan yang disampaikan oleh film “Penyalin Cahaya” terkait kekerasan seksual pada perempuan sudah dijelaskan dengan baik dan mereka dapat menerima makna dan pesan yang terkandung dalam film “Penyalin Cahaya”.

Terdapat empat informan yang berada dalam posisi *Negotiated*, dalam posisi ini informan merasa bahwa isu yang diangkat oleh film “Penyalin Cahaya” sudah baik dan mereka dapat menerima pesan yang disampaikan. Namun, informan juga memiliki pendapat dan pandangannya sendiri mengenai isu kekerasan seksual dan alur dalam film “Penyalin Cahaya”. Keempat informan mengatakan bahwa masih terdapat makna dari film yang tidak dapat dimengerti secara mudah dan *ending* yang masih kurang jelas. Informan juga mengatakan kurang setuju dengan pemain yang tidak *speak up* yang diceritakan dalam film “Penyalin Cahaya”.

Selain itu, dalam penelitian ini tidak ada informan yang berada dalam kategori posisi *opposition* karena film “Penyalin Cahaya” telah menyampaikan pesan yang jelas terkait isu kekerasan seksual pada perempuan. Kekerasan seksual yang terdapat dalam penelitian ini merupakan jenis kekerasan seksual yang merupakan pemaksaan seksual dan juga eksploitasi komersial secara seksual karena menjelaskan mengenai penyalahgunaan foto atau disebut juga sebagai pornografi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aristi, N., Janitra, P. A., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 121-137.
- Arsyati, A. M., Pratomo, H., Ismail, I., Prasetyo, S., & Damayanti, R. (2017). Pengembangan Media Cetak Pendidikan Pencegahan Kekerasan Seksual Balita Di Kota Bogor. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media Online. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 2(1), 12-21.
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 105-118.
- Lu, Z. (2021). A Response to Stuart Hall: Towards a Creative Decoding. *Signs and Media*, 1(aop), 1-11.
- Mas'udah, S. (2022). Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Society*, 10(1)
- Nurulita, F. S., & Primadini, I. (2021). Peran key opinion leader dalam pemasaran film bertema kekerasan seksual. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2).
- Olivia, H., Warouw, D. M., & Senduk, J. J. (2020). Analisis Isi Berita Kekerasan Seksual di Media Online. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Palupi, P. D. (2017). Pengembangan media video animasi pendidikan seks bagi anak usia dini guna mencegah kekerasan seksual pada anak di TK Tunas Rimba Purwokerto. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 6(7), 712-722.
- Purbararas, E. D. (2018). Problema Traumatik: Kekerasan Seksual Pada Remaja. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1).
- Supriyatman, A. T., & Nugroho, C. (2019). Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang Dalam Kanal Youtube" yuka Kinoshita". *eProceedings of Management*, 6(1).
- Widiyaningrum, W. (2021). Analisis wacana Sara Mills tentang kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 14-32.